

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TARI SERAMAN DI DESA PAKRAMAN DELOD YEH, KABUPATEN KARANGASEM

I Gede Dharma Mahayasa, Rinto Widyarto, Ni Wayan Mudiasih
*Program Studi Pendidikan Sendoratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indensia Denpasar
Email. deamaglam@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh. Tari *Seraman* merupakan tari *sakral* yang hanya terdapat di daerah Karangasem. Tari *Seraman* ditarikan oleh penari pria dengan memakai senjata tombak atau *kober* dan ditarikan secara berpasangan (duet). Tari *Seraman* menggunakan struktur berpola tradisi yaitu, *pepeson*, *pengawak*, *pesiat*, dan *pekaad*. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk, fungsi dan nilai pendidikan dalam tari *Seraman*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh, fungsi pementasan-nya dan juga nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat digunakan teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah, bentuk pementasan tari *Seraman* yang rangkaiannya diawali dari pementasan tari *Rerejangan*, disusul dengan ritual *Dedaratan* dan diakhiri dengan pementasan tari *Seraman*. Struktur gerak tari *Seraman* terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian *pepeson*, *pengawak*, *pesiat*, dan *pekaad*. Keunikannya terletak pada fungsi ritual, fungsi pamuput pujawali, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian. Selain memiliki banyak fungsi, tari *Seraman* juga kaya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai pendidikan etika, nilai estetika dan nilai pendidikan karakter seperti nilai religi, disiplin, kreatif, mandiri, bersahabat, cinta damai, peduli dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Tari Seraman, bentuk, fungsi, dan nilai.

Abstract

This study discusses the values of education in the *Seraman* dance in Pakraman Delod Yeh Village. Dance *Seraman* is a sacred dance that is only found in Karangasem area. Dance *Seraman* danced by male dancers by using a spear or *kober* weapon and danced in pairs (duet). Dance *Seraman* uses a traditional pattern of traditions, namely, *pepeson*, comedian, *pesiat*, and *pekaad*. This study examines the form, function and value of education in dance *Seraman*. The purpose of this research is to describe how *Seraman* dance form in Desa Pakraman Delod Yeh, its staging function and also the educational values contained in it. This research method uses a qualitative approach. To obtain accurate data used data collection techniques, in the form of observation, interview, literature study and documentation.

The results of this study is, the form of dance performances *Seraman* whose sequence begins from the dance performances *Rerejangan*, followed by rituals *Dedaratan* and ending with staging dance *Seraman*. *Seraman* dance structure consists of several parts, namely the *pepeson*, comedian, *pesiat*, and *pekaad*. Its uniqueness lies in ritual function, *pujupali* pamuput function, social function, and preservation function. Besides having many functions, *Seraman* dance is also rich with the values contained in it such as the value of ethical education, aesthetic value and the value of character education such as religious values, discipline, creative, independent, friendly, peace loving, caring and responsible.

Keywords: Dance *Seraman*, shape, function, and value.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat mengetahui sesuatu hal yang patut untuk dipahami (Hasbulah, 2013: 2). Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab I Ayat I dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dasar dari Pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan tujuan membangun kualitas manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani. Dalam rangka mewujudkan masyarakat budaya yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa perlu adanya upaya pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan budaya dan pengembangan bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus bernilai Pancasila, dengan kata lain pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tidak lepas dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip akan menyebabkan peserta didik tidak mengenal budayanya dengan baik, sehingga akan menjadi orang asing dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan mereka menjadi orang yang tidak menyukai budayanya (Supriatna, 2011:20).

Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang menjadi sebuah tradisi dan merupakan sesuatu yang dianggap *sakral* bagi masyarakatnya. Kebudayaan di Bali yang begitu banyak dan beraneka ragam jumlahnya. Kebudayaan tersebut terkenal karena kekhasan,

keunikannya yang tumbuh dari jiwa agama Hindu, tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang berciri sosial, religius, dan indah (Mantra, 1996:2). Kebudayaan yang universal merupakan konsep kebudayaan yang luas ruang lingkungannya meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Dari ketujuh unsur kebudayaan, kesenian merupakan salah satu unsur yang paling menonjol sebagai sifat khas dan mutu kebudayaan, (Koentjaraningrat, 2004:2). Hampir diberbagai lingkungan budaya di dunia, kegiatan keagamaan dari agama-agama besar di dunia penuh dengan nilai-nilai kesenian dan sebaliknya banyak kesenian yang melibatkan unsur-unsur keagamaan, Dibia (1999:3).

Kesenian khususnya seni pertunjukan di Bali merupakan bagian warisan budaya Hindu yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk, fungsi, dan jenis tari. Cerita (2009:4), menyatakan bahwa seni tari merupakan sebuah kesenian dalam bentuk pertunjukan atau *performing arts* yang disuguhkan terhadap penonton atau penikmat seni dengan bentuk *visual* yang lebih menekankan aspek estetis. Tari dapat dinikmati dalam bentuk *visualnya*. Elemen-elemen yang ada pada tari dapat ditangkap secara *visual* antara lain: gerak, rias, busana dan properti. Tari Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakatnya, yang dikenal memiliki bentuk dan nilai-nilai kesenian yang sangat luhur. Beragamnya bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki masyarakat Bali terbukti tetap hidup dan berkembang sampai sekarang. Dalam kehidupannya cenderung tidak lepas dengan adanya prosesi upacara keagamaan, dalam prosesinya tidak ada satu pun yang selesai tanpa ikut sertanya gamelan dan tarian (Bandem,1983:1). Seni tari Bali merupakan simbol kehidupan masyarakat di Bali yang sebagian besar masih terjaga kelestariannya karena didukung oleh adat istiadat dan agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di Bali. Hal ini selalu tercermin dalam kehidupan keagamaan di Bali.

Seni tari pada umumnya digunakan sebagai hiburan untuk masyarakat, namun pada kesenian *sakral*, tari dipersembakan sebagai pendukung, *ilen-ilen* dan pelengkap suatu upacara. Menurut para pakar budaya dan seni di Bali, pada tahun 1971 seni pertunjukan di Bali dikelompokkan berdasarkan atas nilai *kesakralannya* menjadi tiga yaitu: *wali*, *bebali*, *balih-balihan* (Soedarsono, 1999:22).

Mengingat kesenian di Bali sangat besar pengaruhnya bagi keharmonisan alam semesta, maka seni *sakral* sangat diperhatikan oleh masyarakat Hindu di Bali. Seni *sakral* merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat-saat pelaksanaan *yadnya* dan disesuaikan dengan keperluannya. Sesuai dengan artinya seni *sakral* adalah seni yang dikeramatkan dalam arti seni yang dipentaskan pada saat-saat tertentu saja. (Yudabakti, 2007:35). Bentuk karya seni tersebut seperti tari *Seraman* yang disakralkan oleh masyarakat di Desa Pakraman Delod Yeh, Kabupaten Karangasem.

Tari *Seraman* sebagai salah satu jenis tari *wali* atau tari *sakral* yang dipentaskan pada saat *pujawali* di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh, setelah tari *Rejang Wali*. Pada dasarnya tari *Seraman* ditarikan oleh dua orang penari laki-laki secara berpasangan. Gerakan tari ini cukup sederhana dengan membawa properti *kober* (menyerupai bendera dengan lukisan pewayangan). Tata busana tari *Seraman* ini cukup sederhana, tidak ada tata rias wajah seperti *makeup*. Sebagai penanda identitas yang mencerinkan persembahan tari, penari menggunakan *saput poleng* dan *destar* hitam.

Ketertarikan peneliti untuk mengangkat tari *Seraman* karena tari *Seraman* sangat unik dan langka. Di samping itu tarian ini belum ada yang meneliti dari segi kajian nilai pendidikan. Penelitian ini memfokuskan pada nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Seraman* di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh, Kabupaten Karangasem.

Bentuk tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh Kabupaten Karangasem

Tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh, Kabupaten Karangasem dapat digolongkan ke

dalam bentuk tari berpasangan/duet yang ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki baik remaja maupun yang sudah dewasa. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk tari *Seraman* maka perlu dijelaskan bahwa tarian ini ditarikan oleh sepasang taruna/orang dewasa dengan berpakaian adat (upacara) atau memakai *saput poleng* dan *destar* berwarna hitam seperti yang terdapat di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh. Tarian ini ditarikan secara berhadap-hadapan dalam *kalangan* di areal upacara. Dengan gerak dan ekspresi yang sederhana penari *Seraman* menari disekitar sebatang tombak atau *kober* yang dipancangkan di samping masing-masing pihak. Setelah beberapa lama menari dengan jalan ajeg, polos, sederhana serta banyak improvisasi ritual, penari mendekat dan menantang untuk bertempur. Dengan sikap menari-nari mereka mengambil *kober* yang pada saat itu dibawa oleh salah seorang *pengayah*. Setelah beberapa lama tombak itu ditarikan maka dengan sebuah syarat masing-masing tombak itu diacungkan kepada lawan dan mulailah adegan peperangan. Masing-masing penari mendemonstrasikan kemahirannya dalam memainkan tombak/ *kober*-nya. Setelah sama-sama puas dengan rasa tidak kalah atau menang, mereka mundur selangkah demi selangkah dan mengakhiri pertempuran. Saat penari memancang tombak kembali pada tempat semula merupakan simbol yang menunjukkan bahwa penari mengekspresikan rasa perdamaian dan pengabdian (Bandem, 1983:135).

Keberhasilan suatu pementasan sangat didukung oleh beberapa bagian yang sangat penting. Jika ada salah satu saja bagian yang hilang, maka pementasan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Untuk lancarnya pementasan perlu adanya bagian-bagian penting secara utuh. Adapun bagian-bagian penting dari tari *Seraman* adalah: 1) Tempat pementasan, 2) Penari, 3) Tata rias dan busana, 4) Musik iringan, 5) Rangkaian Pementasan, 6) Struktur gerak tari.

Tempat Pementasan Tari *Seraman*

Tari *wali* digelar dalam hubungannya dengan ritual keagamaan, dan tarian itu sering

dipersembahkan dalam konteks jadwal dari kalender festival-festival keagamaan Hindu di Bali. Pementasan tari *wali* dipertunjukkan di dalam areal Pura yang *sakral*, atau disebut dengan *jeroan*. *Jeroan* merupakan ruang pura paling *sakral* (Bandem, 2004:1).

Sesuai dengan pemaparan di atas, tari *Seraman* dipentaskan di halaman *jeroan* Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh yang menggunakan *stage* tradisional/*kalangan*. *Stage* tradisional/*kalangan* tersebut tidak memakai panggung megah, melainkan menari di halaman Pura dan penonton menjadi pembatas tempat pementasan. Penonton berada di samping kanan dan kiri penari, sehingga membentuk lingkaran sebagai pembatas tarian. Pementasan tari *Seraman* *stagenya* jauh dari kesan mewah karena pementasan tarian ini mengutamakan nilai kesakralannya.

Penari Tari *Seraman*

Tari *Seraman* yang terdapat di Desa Pakraman Delod Yeh, Kabupaten Karangasem penarinya dipilih berdasarkan siapa yang menjadi *saye* atau *pengayah* di pura pada saat *pujawali*. Banyaknya jumlah penari yang dipilih sebanyak 2 orang laki-laki dewasa. Tari *Seraman* dahulunya ditarikan oleh orang-orang di luar *saye*, namun seiring berjalannya waktu karena ada pembaharuan *awig-awig* Pura atau peraturan dalam Pura maka tari *Seraman* ditarikan oleh orang-orang yang menjadi *saye*. Pantangan bagi penari *Seraman* yaitu seorang penari *Seraman* tidak diijinkan menarikan tarian tersebut dalam keadaan *cuntaka* yang disebabkan karena ada salah satu keluarga yang meninggal dunia, hal itu disampaikan karena tarian ini merupakan tarian *sakral* sebagai persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Tata Rias dan Busana Tari *Seraman*

Tata rias dan busana adalah elemen penting dalam tari Bali. Elemen ini digunakan untuk merubah wajah penari dan menutupinya sesuai dengan karakter. Tata rias di Bali pada umumnya terkait erat dengan tiga hal yaitu, jenis kelamin, perwatakan, dan jenis atau *genre* tari (Dibia

2013:66). Tata busana tari *Seraman* yang terdapat di Desa Delod Yeh hanya menggunakan *saput poleng* dan *destar* berwarna gelap. Selain sebagai busana, *saput poleng* dan *destar* berwarna gelap juga merupakan tanda bahwa *pengayah* yang menggunakan busana tersebut akan menarikan tari *Seraman*. Tari *Seraman* tidak menggunakan rias wajah seperti tari Bali pada umumnya. Hal ini disebabkan karena keberadaan tarian tersebut sebagai tarian *sakral* yang lebih mengutamakan unsur ritualnya, disamping itu penggunaan tatarias wajah pada jaman dulu tidak seperti sekarang yang perkembangannya sudah modern dan sangat maju.

Musik Iringan Tari *Seraman*

Dalam setiap pementasan suatu jenis tarian sudah barang tentu mempunyai musik atau *gamelan* sebagai pengiringnya. Demikian pula dengan tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh menggunakan *gamelan* sebagai pengiringnya. *Gamelan* yang digunakan untuk mengiringi tari *Seraman* adalah *gamelan gong kebyar*.

Gong kebyar merupakan ansambel yang diciptakan untuk memainkan musik-musik *kakebyaran*., dan menghasilkan musik yang sangat dinamis (Dibia, 2012:141). Perangkat/barungan *gong kebyar* terdiri dari lima nada dengan laras *pelog*. Seperangkat *gong kebyar* yang digunakan untuk mengiringi pementasan tari *Seraman* terdiri dari: Satu pasang *kendang lanang wadon*, satu pasang *gong lanang wadon*, satu buah *pengugal/giyang*, empat buah *pemade/gangsa*, empat buah *kantilan*, dua buah *jublrag* atau *calung*, dua buah *penyacah*, dua buah *jegog*, seperangkat *reyong*, seperangkat *terompong*, satu buah *kempur*, satu buah *bebende*, satu buah *kemong* gantung, satu buah *kajar*, satu buah *ceng-ceng kecek* dan satu buah *kempli*.

Rangkaian Pementasan Tari *Seraman*

Menurut seorang pemerhati seni I Wayan Nerta, mengungkapkan mengenai rangkaian pementasan tari *Seraman* dilaksanakan pada setiap *Pujawali* di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh yang diempon oleh *Banjar* Delod Yeh Kawan, jatuh pada setiap Purnama *Sasih*

Kapat dan Wrespati Umanis Galungan. Piodalan pada Purnama *Sasih Kapat* dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang disebut dengan *piodalan jelih/nuur sulinggih*. Pada *piodalan* ini upacara *nyejer* selama tiga hari. Sedangkan *piodalan* pada *Wrespati Umanis Galungan* upacara hanya *nyejer* satu hari. Setelah melakukan persembahyangan dan diakhiri dengan *nunas tirta*, maka dipentaskanlah *ilen-ilen* yang pertama yaitu tari *Rejang Wali*. Sebelum *ngerejang* para penari atau *pengayah* duduk bersimpuh di depan *pelinggih* kemudian dipercikkan *tirta pengelukatan* oleh *pemangku* Pura setempat.

Hal di atas dilakukan dengan maksud guna para penari dan *pengayah* disucikan dari kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu atau mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama pementasan berlangsung. Setelah diberikan *pengelukatan* pementasan *Rejang Wali* dimulai dengan iring-iringan *tirta pengelukatan*, *pasepan*, *upakara*, dan pemimpin penari *Rejang Wali*. Setelah barisan terakhir dari *Rejang Wali* diikuti dengan pengiring yang membawa *umbul-umbul*, *kober*, *pajeng*, dan *pemundut pratima*. Setelah tiga kali mengelilingi *pelinggih* Pura, berputar ke kanan (*purwa daksina*) maka penari *rejang* berakhir dengan ending menuju ke *jaba sisi* Pura. Pada saat itu melodi *tabuh* pengiring tari *Rejang Wali* mulai berubah dari yang lambat menjadi cepat atau dinamis. Melodi ini merupakan tanda mulainya ritual *narat/gedaratan* atau biasa dikenal dengan istilah *ngurek/nguning*.

Pengayah gedaratan yang sejak awal sudah mempersiapkan keris dan mengikuti prosesi *Rejang Wali* pada barisan paling belakang. Pada saat dilaksanakan ritual *gedaratan*, *pengayah* ini menghunus keris seperti menunjukkan ilustrasi *ngurek*. Alunan tempo *tabuh* pengiring ritual *gedaratan* semakin yang lambat dan berhenti. maka ritual *gedaratan* juga selesai. Dengan selesainya ritual *gedaratan*, maka *saye/pengayah* yang mendapatkan peran dalam menarikan tari *Seraman* sudah mempersiapkan diri di areal *jeroan* Pura. Sepasang penari laki-laki dan sepasang *pengayah* yang memegang *kober* sudah bersiap untuk menari. *Tabuh* iringan dimulai

sebagai pertanda penari tari *Seraman* memasuki areal pementasan. Tarian ini ditarikan dengan gerak yang polos, sederhana serta banyak improvisasi ritual (Nerta, wawancara 22 November, 2017).



Pementasan tari *Seraman* di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh (Dokumen, Putu Aditya Mahendra, 2017)

Demikian rangkaian pementasan tari *Seraman* sebagai salah satu tari *sakral* yang terdapat di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh masih utuh dipelihara dan dipentaskan sampai saat ini, serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Semua rangkaian upacara tersebut tidak boleh dipisahkan dalam arti upacara tersebut harus tetap ada.

Struktur Gerak Tari *Seraman*

Struktur tari yang dimaksudkan adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Ada tiga pokok yang membangun struktur hampir semua tarian Bali meliputi, bagian awal, bagian tengah, bagian akhir. Ketiga bagian-bagian ini dapat disejajarkan dengan *stiti* (lahir), *utpeti* (hidup), dan *pralina* (akhir) dalam konsep *tri kona* (tiga tahap) kehidupan. Dapat diketahui bahwa ketiga bagian di atas bisa mengalir dalam satu irama namun bisa dalam irama yang berbeda-beda (Dibia, 2013:144). Sesuai uraian tersebut tari Bali memiliki tiga struktur pokok yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Ketiga bagian tersebut jika dikaitkan dengan konsep *tri kona* memiliki arti lahir, hidup, dan mati. Ketiga bagian tersebut bisa mengalir dalam

satu *gending* atau bisa dalam *gending* yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, tari *Seraman* menggunakan struktur berpolakan tradisi yaitu, *pepeson*, *pengawak*, *pesiat*, dan *pekaad*. Adapaun uraiannya sebagai berikut.

Bagian *pepeson*, menggambarkan kekompakan penari yang ditarikan oleh 2 (dua) orang dengan imfrovisasi sederhana yang menggambarkan para kesatria berlatih berperang.

Bagian *pengawak* yakni penari bersiap-siap melakukan latihan peperangan. Kedua penari mengambil tombak/*kober* yang pada saat itu dibawakan oleh salah seorang pengayah.

Bagian *pesiat* menggambarkan keahlian penari memainkan tombaknya sedemikian rupa. Sesekali penari mengacungkan tombaknya pada lawannya dan melakukan adegan peperangan yang sebenarnya itu merupakan sebuah latihan peperangan.

Bagian *pekaad* menceritakan bagian bahwa akhir latihan berperang selesai dan pada akhirnya penari menunjukkan rasa damai, pengabdian dan memancarkan tombak kembali pada tempat semula.

Fungsi tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh Kabupaten Karangasem

Fungsi dari seni adalah kualitas pada seni yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Fungsi-fungsi pokok dari seni pada umumnya berupa fungsi spiritual (kerohanian), fungsi kesenangan, fungsi pendidikan, dan fungsi komunikatif (Gie, 2004:51). Berkaitan dengan uraian tersebut, maka tari *Seraman* juga merupakan memiliki fungsi sebagai tari *sakral*, dan juga merupakan seni yang berfungsi spiritual (kerohanian), fungsi kesenangan, fungsi pendidikan, serta fungsi komunikatif.

Berpijak pada pengertian fungsi-fungsi seni pertunjukan seperti yang dipaparkan di atas, pada dasarnya untuk kepentingan ritual dan untuk kepentingan manusianya sendiri maka keberadaan tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh dipentaskan dalam rangkaian upacara *Sasih Kapat* di Pura Penataran Desa Delod Yeh, Kabu-

paten Karangasem dapat memberikan fungsi bermacam-macam menurut keperluannya yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Fungsi Ritual

Seni dan ritual keagamaan merupakan aktivitas dalam kehidupan masyarakatnya. Ritual sebagai salah satu komponen pelebagaan agama yang merupakan kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian, permohonan dan ungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalihan suci atau sakral (Hadi, 2005:85). Seperti upacara *pujawali* di Pura Penataran desa Pakraman Delod Yeh, Kabupaten Karangasem merupakan aktivitas masyarakatnya yang diwujudkan dalam bentuk *yadnya*, sembahyang, pementasan kesenian *sakral* maupun profan, sebagai ungkapan rasa syukur atas karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada masyarakat.

Menurut Jro Mangku Badra (Wawancara, 24 November 2017) mengatakan bahwa pementasan tari *Seraman* memiliki fungsi sebagai sarana upacara (ritual), karena dalam pementasannya tarian *sakral* ini mencakup tentang tempat pementasan yang *sakral* yaitu halaman *jeoran* Pura Penataran di Desa Pakraman Delod Yeh. Pementasan tari *Seraman* selalu dikaitkan dengan penyebab suksesnya sebuah upacara, karena dirasa kurang lengkap, jika dalam upacara *pujawali* di Pura Penataran tidak dipentaskan tari *Seraman*. Pementasan tari *Seraman* juga melambangkan sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur masyarakat terhadap sang pencipta.

Fungsi Pamuput Pujawali

Menurut kamus Bali-Indonesia (1990:460) menyatakan bahwa *pamuput* berarti akhir dari suatu peristiwa/kejadian. Seperti halnya fungsi tari *Seraman* sebagai *pamuput pujawali* karena, dilaksanakannya tari *Seraman* setelah *pujawali* berlangsung sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya.

Menurut seorang *pemangku* di Pura Penataran yaitu Jro Mangku Badra (Wawancara, 24 November 2017) menjelaskan bahwa, pementasan tari *Seraman* memiliki fungsi sebagai

pamuput pujawali karena, suatu kepercayaan masyarakat untuk tetap melaksanakan pementasan tari *Seraman* setelah berakhirnya *pujawali*. Hal tersebut menunjukkan rasa terima kasih karena *pujawali* telah dilaksanakan dengan lancar dan masyarakat dalam keadaan sehat. Pementasan tari *Seraman* yang sudah ada sejak jaman dahulu diharapkan dapat meningkatkan kebersamaan masyarakat dalam menumbuhkan kembangkan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Fungsi Sosial

Berkaitan dengan fungsi sosial, kesenian merupakan kegiatan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dengan segala aktivitas seni yang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi, serta aktivitas masyarakat secara keseluruhan, (Hadi, 2005:32). Demikian halnya dengan tari *Seraman* yang dipentaskan di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh adalah untuk dinikmati, ditonton dan didengar sehingga, pesan yang disampaikan dalam seni itu bisa diterima oleh yang menikmatinya. Tarian ini mengandung pesan yang komunikatif, dalam arti apa yang disampaikan oleh tarian tersebut dapat dimengerti oleh yang menikmatinya.

Kesenian khususnya tari *Seraman* juga mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat serta memiliki fungsi yang penting sebagai solidaritas. Menurut seorang *pemangku* di Pura Penataran yaitu Jro Mangku Badra (Wawancara, 24 November 2017) mengatakan bahwa fungsi sosial yang terdapat pada pementasan tari *Seraman* pada upacara *pujawali Sasih Kapat* di Desa Pakraman Delod Yeh terlihat dari antusias warga masyarakat Desa Pakraman Delod Yeh dan *penyungsur* Pura yang berduyun-duyun datang untuk sembahyang sambil menyaksikan pementasan tari *Seraman* yang sangat disakralkan di Desa Pakraman Delod Yeh. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa, solidaritas warga masyarakat terlihat dari kekhusukan dan ketekunan masyarakat dalam melaksanakan persembahyangan dan menyaksikan pementasan tari *Seraman* dari awal hingga selesainya prosesi upacara *pujawali*.

Fungsi Pelestarian

Tari *Seraman* yang terdapat di Desa Pakraman Delod Yeh merupakan salah satu kekayaan budaya turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai salah satu kesenian dalam bentuk tari *sakral*.

Pernyataan tersebut di atas juga diperkuat oleh Bapak I Wayan Nerta dalam wawancara di kediamannya pada tanggal, 25 November 2017. Dikatakan bahwa, tari *Seraman* fungsinya sebagai sarana upacara dan berfungsi sebagai pelestarian budaya, karena tarian tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang harus tetap dipertahankan dan wajib dipentaskan setiap *pujawali* di pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh. Tari ini sangat penting dipentaskan oleh masyarakat, karena telah memberikan kesuburan dan kemakmuran, sehingga keberadaan tari *Seraman* tersebut masih tetap eksis dari generasi ke generasi saat ini. Dalam menjaga kelestarian seni budaya tradisional tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun semua orang termasuk karma Desa Pakraman Delod Yeh ikut serta berperan aktif.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh Kabupaten Karangasem

Setelah diuraikan bentuk dan fungsi tari *Seraman* di pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh, selanjutnya diuraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pementasan tarian tersebut. Nilai pendidikan merupakan usaha untuk mendidik individu, kelompok maupun masyarakat untuk menjadi makhluk sosial yang lebih berguna, berkependidikan serta upaya untuk mengarahkan agar selalu berbuat sesuatu yang positif dalam kehidupannya maupun dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu maka, pementasan tari *Seraman* di pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh memiliki nilai pendidikan bagi perkembangan budaya Hindu di Bali pada umumnya dan Desa Pakraman Delod Yeh pada khususnya. Hal ini karena pementasan tarian itu bersifat *sakral*, maka nilai-nilai pendidikan

adalah mutlak mempengaruhi pertunjukan tersebut.

Dalam pementasan tari *Seraman* di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh ada beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya antara lain nilai pendidikan etika, nilai pendidikan estetika, dan nilai pendidikan karakter.

Nilai-Nilai Pendidikan Etika

Nilai pendidikan etika yang terkandung dalam Agama Hindu diarahkan, bahwa Etika sebagai pengetahuan kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam beretika diharapkan melakukan suatu perbuatan yang baik dan menghindarkan perbuatan yang buruk (Ngurah, 1999:135). Dalam pementasan tari *Seraman* ada beberapa nilai etika yang dapat dipetik yaitu:

Menurut Jro Mangku Badra, (wawancara 24 November 2017) tari *Seraman* dapat dipetik suatu nilai ketulusan. Terlihat dari para penari ataupun para *pengayah* yang menunjang pementasan tarian ini, mereka melakukannya dengan tulus ikhlas tanpa adanya paksaan. Tidak hanya penari dan *pengayah*, namun para pengempon Pura Penataran, Desa Pakraman Delod Yeh juga *ngaturang ngayah* dengan tulus ikhlas, baik menjelang dilaksanakannya *puja-wali*, saat sedang dilaksanakannya *pujawali*, atau setelah dilaksanakannya *pujawali* tersebut.

Di samping mempunyai nilai etika ketulusan, dalam pementasannya tari *Seraman* juga mempunyai etika pengendalian diri. Menurut penuturan Nerta (wawancara, 25 November 2017) pementasan tari *Seraman* memerlukan pengendalian diri, sebab masyarakat dituntut untuk mengendalikan perkataan, perbuatan dan pikiran. Pengendalian perkataan adalah sangat penting dimana tidak diperbolehkan berkata-kata kasar, kotor, memfitnah dan hal-hal yang bersifat mencemari suasana pementasan. Pengendalian pikiran yakni para penari agar tidak berfikir ke hal yang negatif saat pementasan. Tidak hanya penari, masyarakat setempat juga dituntut untuk mengendalikan perbuatan, hal itu bertujuan untuk

mencegah terjadinya perbuatan onar, melanggar aturan ketika berjalannya pementasan.

Demikianlah beberapa nilai pendidikan etika yang dapat dikaji dalam pementasan tari *Seraman* di Pura Penataran Desa Pakraman Delod Yeh.

Nilai Estetika

Estetika dapat diartikan sebagai keindahan yang meliputi keindahan alam (tidak bisa dibuat oleh manusia), dan keindahan yang dibuat oleh manusia. Keindahan yang dibuat oleh manusia inilah yang disebut dengan kesenian (Djelantik, 1999:13). Berorientasi dengan hal tersebut, keindahan alam meliputi pemandangan di pegunungan, pelangi, dan lain-lain. Kesenian yang merupakan keindahan yang dibuat oleh manusia meliputi kesenian karawitan, pedalangan, pesantian dan tari seperti tari *Seraman* yang terdapat di Desa Pakraman Delod Yeh. Lebih lanjut Djelantik menjelaskan bahwa, ada tiga aspek yang menjadi unsur-unsur estetika yang terkandung di dalam benda dan peristiwa kesenian adalah:

Wujud atau rupa (*appearance*) yaitu: terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*).

Bobot terdiri dari tiga aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), pesan (*massage*).

Penampilan terdiri dari tiga aspek yaitu: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media (1990:6).

Demikian pula halnya pada tari *Seraman* di Desa Pakraman Delod Yeh, Kabupaten Karangasem memenuhi ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut diatas dapat dijabarkan sebagai berikut.

Wujud dari tari *Seraman* adalah tarian dengan tema kepahlawanan yang menceritakan proses latihan berperang para prajurit pada jaman dahulu. Tarian ini termasuk tari *sakral* yang ditarikan dengan jumlah penari sebanyak dua orang atau secara berpasangan dan diiringi dengan barungan *gamelan Gong Kebyar*. Struktur gerak yang terdapat pada tari *Seraman* yaitu bagian pertama (*pepeson*), bagian kedua

(*pengawak*), bagian ketiga (*pesiat*), bagian terakhir (*pekaad*).

Suasana yang dimaksud adalah perasaan sang pencipta karya seni yang dituangkan dalam kesenian yang diciptakannya seperti perasaan gembira, senang, sedih, marah, kecewa dan lainnya. Dalam pementasan tari *Seraman* rasa yang dimaksud adalah penghayatan penari dalam menghayati setiap gerak tari *Seraman* sebagai tari *sakral* yang utuh, dan dengan tulus ikhlas *ngayah* menari *Seraman*.

Dalam penampilan terdapat tiga unsur di dalamnya yang sangat berperan dalam sebuah penampilan karya seni, yakni: bakat, ketrampilan, dan sarana atau media. Ketiga unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bakat merupakan potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya, (Djelantik, 1999:65). Namun dalam tari *Seraman* tidak ada latihan khusus untuk bisa menghafal gerak-gerak dari tarian tersebut. Berawal dari menjadi *pengayah* untuk membawakan dan menye-rahkan tombak atau *kober* ke salah seorang penari, pada saat itulah para regenerasi penari *Seraman* bisa belajar sedikit demi sedikit tentang gerak-gerak yang terdapat dari tari *Seraman*. Walaupun dalam penampilannya bakat menari dalam pementasan tari *Seraman* tidak terlalu dipentingkan, karena tarian ini merupakan tarian *sakral* yang mempunyai gerak sederhana, namun keseriusan dalam menghayati setiap gerak tari *Seraman* dapat menunjang penampilan dari tarian tersebut yang mencerminkan keindahan, ketulusan, dan rasa terima kasih dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Keterampilan merupakan kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan (Djelantik, 1999:66). Dari pemahaman mengenai keterampilan dapat dilihat keterampilan para penari saat memainkan tombaknya. Di samping mempunyai nilai religius permainan tombak dalam tari *Seraman* juga merupakan keterampilan yang sekaligus menjadi estetika atau keindahan dalam tarian tersebut.

Sarana atau media yang dimaksud adalah busana, *make-up* dan lain sebagainya. Yang

tergolong wahana intrinsik yang sangat mempengaruhi kesenian pada saat penampilan (Djelantik, 1999:66). Pada umumnya tari *Seraman* hanya menggunakan pakaian adat ke Pura, namun seiring perkembangan jaman dan tanpa mengurangi makna dari tari *Seraman*, kostum mulai diperbaharui dengan maksud agar lebih terlihat nilai estetika pada tarian tersebut dan mencirikan bahwa orang tersebut menarikan tarian *Seraman*. Tidak ada *make-up* yang digunakan dalam pementasan tari *Seraman*, karena berdasarkan informasi dari narasumber dari awal hingga sekarang memang tidak pernah menggunakan tata rias wajah, walaupun perkembangan saat ini tata rias sudah sangat maju, tetapi tari *Seraman* sebagai tarian *sakral* tidak terpengaruh dengan tata rias modern.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat (Syarbini, 2012:25).

Lebih jelas Syarbini (2012:26-28) mendeskripsikan 18 nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Mencermati delapan belas nilai pendidikan karakter, maka tari *Seraman* hanya terdapat delapan nilai pendidikan karakter yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Religi, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Masyarakat sangat menjunjung nilai religi dalam tari *Seraman*, karena tarian ini juga mempunyai fungsi sebagai *pamuput pujawali*. Di samping terdapat gerakan penari *Seraman* yang mengandung nilai religi, terlihat ketika saat penari *Seraman* sedang menari tatapan matanya tidak seperti pada umumnya yang melihat ke depan, namun pandangannya ke arah atas. Hal ini merupakan suatu simbol

penghormatan untuk selalu memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Masyarakat tidak pernah untuk tidak mementaskan tari *Seraman* karena Di samping *memuput pujawali*, tarian ini juga merupakan wujud terima kasih dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas para penari *Seraman* sangat terlihat saat penari memainkan tombak atau *kober*, dengan sesekali memutar tombaknya dan mengacungkan kepada lawan. Terdapat juga kreativitas masyarakat Desa Pakraman Delod Yeh yang berinisiatif untuk memperbaharui kostum penari *Seraman* dengan kostum *saput poleng* dan *destar* berwarna gelap.

Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian dalam tari *Seraman* terlihat saat penari *Seraman* memakai kostum busana sendiri dan tidak dibantu orang lain.

Bersahabat dan Komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif juga terdapat pada tari *Seraman*, terlihat saat adegan latihan berperang para penari masih menyempatkan diri untuk berkomunikasi lewat bahasa tubuh. Bahasa tubuh dalam tari *Seraman* ditunjukkan dengan gerakan seperti anggukan kepala.

Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai-nilai cinta damai yang terdapat pada tari *Seraman* ialah terlihat ketika penari selesai melakukan adegan latihan berperang mereka mundur selangkah demi selangkah dengan memperlihatkan rasa damai dan tidak ada menang atau kalah di antara mereka.

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Nilai pendidikan peduli sosial sangat terlihat pada pementasan tari *Seraman*, ketika salah seorang

pengayah mengambilkan tombak atau *kober* yang tertancap di tanah. Di samping merupakan nilai pendidikan peduli sosial, adegan tersebut juga merupakan simbol gotong royong.

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksana-nakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab dalam tarian terlihat jelas pada saat pemilihan penari *Seraman* yang penarinya berdasarkan siapa menjadi *saye*. (Wawancara dengan I Wayan Nerta di kediamannya pada tanggal, 25 November 2017).

Dengan demikian, tari *Seraman* hanya mengandung delapan nilai pendidikan karakter yang sangat berkaitan erat antara unsur nilai pendidikan yang satu dengan yang lainnya, seperti nilai pendidikan religi, disiplin, kreatif, mandiri, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Penutup

Tari *Seraman* merupakan sebuah tari *sakral* yang hanya terdapat di daerah Karangasem. Tari *Seraman* ditarikan oleh penari pria dengan memakai senjata tombak atau *kober* dan ditarikan secara berpasangan (duet). Tari *Seraman* menggunakan struktur berpolakan tradisi yaitu, *pepeson*, *pengawak*, *pesiat*, dan *pekaad*. Pertama, pada bagian *pepson*, penari keluar dengan gerakan improvisasi sederhana yang menggambarkan para kesatria yang sedang berlatih berperang. Kedua, pada bagian *pengawak*, penari bersiap-siap untuk melakukan latihan peperangan dengan mengambil tombak/ *kober* yang dibawa-kan oleh salah seorang pengayah. Ketiga, pada bagian *pesiat*, penari melakukan adegan peperangan yang sebenarnya merupakan sebuah latihan. Terakhir pada bagian *pekaad*, menceritakan berakhirnya adegan latihan perang. Saat penari memancang tombak kembali pada tempat semula merupakan simbol yang menunjukkan bahwa penari mengekspresikan rasa perdamaian dan pengabdian.

Tari *Seraman* yang terdapat di Desa Pakraman Delod Yeh memiliki fungsi ritual, fungsi *pamuput pujawali*, fungsi sosial, fungsi pelestarian.

Tari *Seraman* yang terdapat di Desa Delod Yeh, Karangasem memiliki nilai-nilai pendidikan meliputi, nilai etika, terlihat saat melakukan pentas tari *Seraman* yaitu ketulusan, pengendalian diri, tidak berkata kotor sebelum menari. Nilai estetika mencakup keindahan dari tari *Seraman* baik dari segi wujud, bobot, dan penampilannya. Nilai pendidikan karakter yang terkandung yaitu nilai religi, disiplin, kreatif, mandiri, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Daftar Rujukan

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- _____. 2004. *Kaja dan Kelod*. Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Cerita, I Nyoman, 2009. *Analisis Tari dan Gerak*. Seni Pertunjukan. ISI Denpasar: Okabapes.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- _____. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan*. Denpasar. Bali Mangsi.
- _____. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta..
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supriatna, Nana, 2011. *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Tim Kerja Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Direktorat P2TK.
- Syarbini, Amiruloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa Prima Pustaka.
- Yudabakti dan Wartra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Universitas Michigan: Paramita.

Narasumber :

Nama : Jro Mangku Badra
 TTL : Delod Yeh 1938
 Agama : Hindu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Banjar Delod Yeh Kawan
 Pekerjaan : Petani

Nama : Jro Mangku Sadia
 TTL : Delod Yeh 1940
 Agama : Hindu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Banjar Delod Yeh Kaja
 Pekerjaan : Pegawai swasta

Nama : Drs. I Wayan Nerta, M. For
 TTL : Delod Yeh 10 Maret 1965
 Agama : Hindu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jalan Batu Intan III no. 60
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil